



PENGUATAN MOTIVASI SHALAT DAN KARAKTER PESERTA DIDIKMELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Akhmad Fadli

Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya
akhmadfadli@staitaruna.ac.id

Abstract

Research conducted at Kawung 2 Middle School Surabaya. In this research, a sample of 32 students was taken from a population of 182 students from SMP Kawung 2 Surabaya. The method used is a descriptive method, which aims to describe the facts and the relationship between the independent variables (X1) and (X2) and the dependent variable (Y). The results of regression and correlation tests show that there is an influence of contextual learning methods in Islamic Religious Education (PAI) on strengthening prayer motivation, strengthening student character, and also a combined influence on prayer motivation and student character. A contextual approach to PAI learning in schools seems to provide significant benefits. This is because this approach helps students to understand PAI better and feel its connection to their daily lives. Several findings that can be drawn from this research include: The Influence of Contextual Learning Methods on Motivation for Prayer: Research shows that the use of contextual learning methods in PAI can increase students' motivation to perform prayers. This may be because students can better understand the importance of prayer in the context of their daily lives. The Influence of Contextual Learning Methods on Strengthening Character: Apart from prayer motivation, contextual learning methods also have a positive impact on strengthening students' character. This can include enhancing moral values, ethics, and other positive attitudes related to religion. This research provides valuable insight into the importance of a contextual approach in PAI learning in schools to motivate students and strengthen their character. The results of this research can be a basis for developing a better and more effective PAI curriculum in the future.

Keywords: Prayer, Character, Contextual Learning and Islamic Religious Education

Abstrak:

Penelitian yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Kawung 2 Surabaya. Dalam penelitian tersebut, diambil sampel 32 siswa dari populasi sebanyak 182 siswa dari SMP Kawung 2 Surabaya tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fakta-fakta serta hubungan antara variabel bebas (X1) dan (X2) dengan variabel terikat (Y). Hasil uji regresi dan korelasi menunjukkan adanya pengaruh metode pembelajaran kontekstual pada Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap penguatan motivasi shalat, penguatan karakter peserta didik, dan juga pengaruh gabungan terhadap motivasi shalat dan karakter peserta didik. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI di sekolah tampaknya memberikan manfaat yang signifikan. Ini karena pendekatan ini membantu siswa untuk memahami PAI dengan lebih baik dan merasakan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Beberapa temuan yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain: Pengaruh Metode Pembelajaran Kontekstual pada Motivasi Shalat: Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran kontekstual dalam PAI dapat meningkatkan motivasi siswa untuk melaksanakan shalat. Hal ini mungkin karena siswa dapat lebih memahami pentingnya shalat dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Pengaruh Metode Pembelajaran Kontekstual pada Penguatan Karakter: Selain

motivasi shalat, metode pembelajaran kontekstual juga berdampak positif pada penguatan karakter peserta didik. Ini bisa mencakup peningkatan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif lainnya yang terkait dengan agama. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI di sekolah untuk memotivasi siswa dan memperkuat karakter mereka. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan kurikulum PAI yang lebih baik dan efektif di masa mendatang.

Kata Kunci : Shalat, Karakter, Pembelajaran Kontekstual dan Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses Yang ingin menjadikan siswa ada perubahan dalam karakter sikap, Sehingga peserta titi akan menghasilkan manusia Yang berkualitas, Yang memiliki pengetahuan Dan moral dengan dilandasi oleh nilai nilai keimanan Dan ketakwaan. Pendidikan juga berfungsi untuk membentuk kepribadian. Konsep pendidikan juga tersebut menjadi rumusan tujuan pendidikan Nasional sebagaimana ditegaskan dalam ¹Undang-undang RI. No. 20 tahun 2003 pasal 3. Tujuan pendidikan Nasional merupakan implementasi Yang mempunyai tujuan pendidikan sebagai pondasi untuk membentuk karakter apalagi tentang Mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP ataupun MTS yaitu salahsatu untuk menumbuh kembangkan kita melalui pemberian pemupukan Dan pengembangan ilmu pengetahuan, pembiasaan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim Yang bertakwa kepada Allah SWT. 1) memiliki motivasi besar dalam beribadah sesuai tuntunan syariat agama Islam serta mewujudkan manusia indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yatu Manusia Yang berpengetahuan, cerdera produktif jujur, adil, rajin beribadah, Berdisiplin bertoleransi atau tersama sehingga menjadi sebuah keharmonisan secara personal Dan sosial serta. Membangkan budaya Islam di sekolah².

Namun dalam implementasinya pelajaran pihak di sekolah belum mampu mengarahkan pada tujuan pembelajaran PAI dari capaian pembelajaran yang mencerminkan keterperpaduan antara aspek pengetahuan agama Islam atau aspek kognitif dan menjadi sarana transformasi Norma dan nilai moral untuk membentuk sikap serta dapat berperan dalam mengendalikan perilaku. Berdasarkan studi pendahuluan Yang dilakukan di Sekolah Menengah pertama Kawung 2, surabaya. Hasil rekap nilai pihak PAI antara 78- 85 artinya berwarna nilai rata rata tersebut kategori tuntas Dan termasuk hasil Yang bagus. Namun hasil pembelajaran PAI tersebut tidak mencerminkan ketercapaian kompetensi Yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Hal ini terlihat pada cara beribadah peserta didik Yang melaksanakan. Solat dhuha, Solat zuhur Dan Salat lainnya yang mana cara ibadahnya Masih banyak Yang menunda nunda solat yang masih bermain, mengobrol sesama teman, bahkan ada yang saling dorong mendorong sesama teman dalam melaksanakan ibadat sholat. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi peserta sangat rendah untuk melaksanakan. Di samping itu diakui bahawasanya masih terjadi krisis moral yang tampak disekitar sekolah dikarenakan banyaknya siswa bicaranya masih kotor, kurang beretika, kasar Ketika bicara dengan orangtua dan guru . Krisis moral itu antara lain, Kasus peserta didik yang mempereksekusi temannya, Kebiasaan bullying di sekolah. Bahkan sudah berani melawan Dan menantang guru berkelahi. Belum lagi perilaku kenakalan peserta didik yang terjadi di beberapa tempat atau sekolah yang berlangsung terus menerus dan cenderung berulang ulang, Seperti tawuran pelajar

¹Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung; Fokus Media, 2003), 2

² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Model Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta Kemendikbud RI, 2017).

Penguatan Motivasi Shalat dan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam - Akhmad Fadli

pergaulan bebas dengan lawan jenis, geng motor pelajar dan pengeroyok oleh senior kepada junior yang sering berujung pada korban kematian³.

Pernyataan tersebut mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi kurangnya pemahaman, pembiasaan, dan kesadaran terhadap kewajiban dan tanggung jawab dalam agama Islam di kalangan peserta didik di sekolah⁴. Faktor-faktor ini mencakup: 1) Kemampuan Peserta Didik yang Bersifat Heterogen: Peserta didik memiliki tingkat pemahaman dan komitmen yang beragam terhadap agama Islam, yang dapat membuat sulit untuk mencapai pemahaman dan kesadaran yang seragam, 2) Waktu Terbatas untuk Pelajaran Agama Islam: Jumlah jam pelajaran yang dialokasikan untuk pelajaran agama Islam mungkin terbatas, sehingga kurangnya waktu dapat menghambat pengajaran yang mendalam, 3) Minat Peserta Didik pada Mata Pelajaran Lain: Peserta didik mungkin memiliki minat lebih besar pada mata pelajaran lain, yang dapat mengurangi fokus mereka pada pelajaran agama Islam, 4) Keterbatasan Sarana dan Prasarana: Keterbatasan fasilitas, media, dan sumber daya untuk mendukung pengajaran agama Islam juga dapat membatasi kemampuan guru untuk memberikan pengalaman yang kaya dalam pembelajaran, 5) Penilaian yang Terlalu Fokus pada Hafalan: Penilaian hasil belajar yang hanya berfokus pada hafalan materi pelajaran dan ujian tertulis mungkin tidak mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang agama Islam atau penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, 6) Pendekatan Pembelajaran yang Kurang Variatif: Kurangnya variasi dalam metode dan pendekatan pembelajaran agama Islam, khususnya yang cenderung hanya pada hafalan dan teks, mungkin tidak mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan. Kolaboratif antara guru, orang tua⁵, dan pihak sekolah dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap kewajiban dan tanggung jawab agama Islam di kalangan peserta didik⁶.

Dengan demikian, penggunaan metode pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PAI dapat membantu meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan agama, serta moralitas peserta didik. Hal ini juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara keseluruhan. Penting bagi guru PAI untuk terus mengembangkan kompetensi mereka dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran memang sangat penting dalam membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Ini memiliki beberapa manfaat penting dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pembelajaran. Penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI merupakan langkah yang tepat untuk membantu peserta didik mengaitkan pelajaran agama dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan pemahaman

³ Wahyu Bagja Sulfemi & Nova Mayasari, "Peranan Model Pembelajaran Value Clarification Technique Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS," *Jurnal Pendidikan*, Vol. 20, No. 1 (2019): 53-68.

⁴ Wahyu Bagja Sulfemi & Yasinta Kamalia, "Jigsaw Cooperative Learning Model Using Audiovisual Media to Improve Learning Outcomes," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPsd)*, Vol. 6 No. 1 (2020): 30-42

⁵ Siti Khairun Nisa and Zulkarnain Abdurrahman, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 517- 27, <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.260>.

⁶ Arsyad & Wahyu, "Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) bagi Guru Melalui Program Induksi Guru Pemula (PIGP)," *Prosiding, Seminar Nasional tentang Pendidikan yang Diselenggarakan oleh STKIP Muhammadiyah Bogor*, Tanggal 30 Maret 2016. (Bogor: STKIP Muhammadiyah, 2016), 38.

yang lebih mendalam tentang agama dan bagaimana menerapkannya dalam praktik sehari-hari⁷.

Penelitian yang direncanakan memiliki tujuan yang sangat relevan dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI). Pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual pada pelajaran PAI terhadap motivasi shalat dan penguatan karakter peserta didik merupakan aspek yang sangat penting untuk dipelajari.

METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Metode kuantitatif suatu pendekatan penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data dengan menggunakan angka dan statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Metode ini sering digunakan dalam ilmu sosial, ekonomi, ilmu politik, ilmu psikologi, ilmu matematika, dan bidang lainnya yang melibatkan pengukuran dan analisis data kuantitatif. Beberapa langkah umum dalam metode kuantitatif meliputi: Perumusan Masalah Penelitian: Menentukan pertanyaan penelitian atau hipotesis yang akan diuji dengan data kuantitatif. Desain Penelitian: Merencanakan bagaimana data akan dikumpulkan, apakah melalui survei, eksperimen, analisis data sekunder, atau metode lainnya. Pengumpulan Data: Mengumpulkan data dengan mengikuti desain penelitian yang telah ditetapkan. Data kuantitatif dapat berupa angka, grafik, atau tabel. Analisis Data: Menggunakan teknik statistik dan perangkat lunak statistik untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan. Ini termasuk pengujian hipotesis, analisis regresi, analisis varians, dan metode statistik lainnya. Interpretasi Hasil: Menginterpretasikan hasil analisis statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengambil kesimpulan. Pelaporan Hasil: Menyusun laporan penelitian yang merinci temuan, metodologi, analisis data, dan interpretasi hasil. Metode kuantitatif biasanya digunakan ketika peneliti ingin mengukur fenomena, menjawab pertanyaan yang bersifat "berapa banyak," "berapa sering," atau "apa hubungan antara variabel X dan Y." Metode ini memungkinkan untuk generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas, karena penggunaan sampel yang representatif. Penting untuk memilih metode penelitian yang sesuai dengan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian Anda. Metode kuantitatif cocok untuk penelitian yang berfokus pada pengukuran dan analisis data numerik, sementara metode kualitatif lebih cocok untuk penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam dan konteks. Terkadang, penelitian juga menggunakan campuran metode kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

b. Waktu dan Tempat Penelitian

Suatu kegiatan penelitian yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kawung 2, pada tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini memiliki beberapa karakteristik dan langkah-langkah yang penting⁸: Tujuan Penelitian: Penelitian ini memiliki tujuan tertentu, yang mungkin berkaitan dengan memahami atau memecahkan masalah tertentu yang

⁷ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Kencana, 2008), 109

⁸ Arsyad, "Hubungan Antara Capaian Pembelajaran Dasar-Dasar Penelitian dan Statistik dengan Mutu Skripsi: Studi Analisis di STKIP Muhammadiyah Bogor," *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. XII, No. 2 (2019):

Penguatan Motivasi Shalat dan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam - Akhmad Fadli

dihadapi di sekolah tersebut. Waktu Pelaksanaan: Penelitian dilakukan selama 11 bulan, mulai dari Juli 2022 hingga Mei 2023

c. Target/Subjek Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik SMP Kawung 2. Populasi totalnya adalah 184 siswa yang terbagi dalam beberapa rombongan belajar di sekolah tersebut. Sampel: Untuk mengambil sampel, penelitian menggunakan teknik pengambilan sampel secara acak (simple random sampling). Dalam hal ini, dari jumlah populasi dipilih sebagai sampel, sehingga ada 32 siswa yang menjadi sampel penelitian. Penggunaan teknik simple random sampling penting untuk memastikan bahwa sampel yang diambil adalah representatif dari populasi yang lebih besar.

d. Prosedur

Metode Penelitian: Penelitian ini dilakukan secara ilmiah, sistematis, dan logis. Itu berarti bahwa penelitian ini mengikuti prosedur dan metodologi penelitian yang telah ditetapkan dan diatur dengan baik. Lokasi Penelitian: Lokasi penelitian adalah SMP Kawung 2 Surabaya. Rentang Waktu: Penelitian mencakup periode waktu dari tahun pelajaran 2022/2023. Langkah-langkah Penelitian: Selama periode penelitian, berbagai langkah penelitian dilakukan, termasuk pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian. Penelitian seperti ini memiliki tujuan untuk memperoleh pengetahuan atau solusi untuk masalah yang dihadapi di lingkungan sekolah. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang lebih baik dan perbaikan dalam sistem pendidikan di sekolah tersebut.

e. Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan informasi atau data yang dapat diukur dalam bentuk angka atau jumlah. Data kuantitatif biasanya digunakan dalam penelitian ilmiah dan penelitian sosial untuk mengukur variabel-variabel tertentu, mengidentifikasi pola, atau menguji hipotesis. Berikut ini adalah beberapa istilah dan teknik yang umum digunakan dalam pengumpulan data kuantitatif: Data: Data kuantitatif adalah informasi yang dinyatakan dalam bentuk angka atau jumlah. Misalnya, usia seseorang, jumlah penjualan, skor tes, atau suhu. Instrumen: Instrumen adalah alat atau sarana yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen dapat berupa kuesioner, wawancara terstruktur, perangkat pengukur (seperti termometer atau timbangan), atau perangkat lunak komputer. Kuesioner: Kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden. Responden diharapkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan mengisi formulir. Kuesioner dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang preferensi, pendapat, atau perilaku seseorang. Wawancara: Wawancara adalah proses interaksi langsung antara peneliti dan responden. Ada dua jenis wawancara: wawancara terstruktur (dengan pertanyaan yang sudah ditentukan sebelumnya) dan wawancara tidak terstruktur (lebih bebas dalam percakapannya). Wawancara sering digunakan untuk mengumpulkan data mendalam tentang pengalaman atau pendapat seseorang. Observasi: Observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian. Pengamatan dapat dilakukan dengan atau tanpa interaksi langsung dengan subjek yang diamati. Eksperimen adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengendalian variabel-variabel tertentu untuk menguji hubungan sebab-akibat. Survei adalah pengumpulan data dari sejumlah besar responden dengan menggunakan kuesioner

atau wawancara. Ini digunakan untuk mengukur opini, perilaku, atau karakteristik populasi. Analisis Statistik: Setelah data dikumpulkan, analisis statistik digunakan untuk mengolah data tersebut. Ini mencakup perhitungan statistik seperti rata-rata, median, deviasi standar, dan uji hipotesis untuk mengidentifikasi pola atau hubungan dalam data. Sampling: Memilih sampel yang representatif dari populasi yang lebih besar adalah bagian penting dari pengumpulan data kuantitatif. Metode pengambilan sampel yang digunakan dapat beragam, seperti sampling acak, stratifikasi, atau cluster.

Pengumpulan data adalah langkah penting dalam penelitian ilmiah dan penelitian sosial karena memungkinkan peneliti untuk menghasilkan data yang dapat diukur dan dianalisis secara objektif untuk mendukung temuan dan kesimpulan penelitian.

f. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data adalah salah satu tahap penting dalam penelitian kuantitatif. Ini melibatkan pengolahan dan interpretasi data yang telah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Deskripsi Statistik: Ini adalah langkah awal dalam analisis data. Ini mencakup penghitungan statistik deskriptif seperti mean (rata-rata), median (nilai tengah), modus (nilai yang paling sering muncul), dan deviasi standar (ukuran sebaran data). Uji Hipotesis: Ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian Anda. Dalam penelitian kuantitatif, uji statistik seperti uji t, uji ANOVA, uji chi-square, dan lain-lain sering digunakan tergantung pada jenis data dan pertanyaan penelitian Anda. Uji hipotesis membantu Anda menentukan apakah perbedaan atau hubungan yang Anda amati adalah hasil dari kebetulan atau efek yang nyata⁹. Regresi dan Analisis Korelasi: Jika Anda ingin memahami hubungan antara dua atau lebih variabel, Anda dapat menggunakan analisis regresi (linear atau non-linear) untuk mengukur hubungan tersebut. Analisis korelasi juga dapat digunakan untuk menilai sejauh mana dua variabel berkorelasi satu sama lain. Analisis Cluster: Dalam kasus di mana Anda ingin mengelompokkan data menjadi kelompok-kelompok yang serupa berdasarkan karakteristik tertentu, analisis cluster digunakan. Ini membantu dalam segmentasi data¹⁰. Analisis Seri Waktu: Ini digunakan ketika Anda memiliki data yang dikumpulkan dalam interval waktu tertentu. Analisis seri waktu membantu Anda memahami tren dan pola dalam data seiring waktu.

Teknik analisis data akan bergantung pada jenis data yang dimiliki, pertanyaan penelitian, dan tujuan analisis. Penting untuk memilih teknik yang sesuai dan memahami cara menginterpretasikan hasilnya dengan benar untuk menghasilkan pemahaman yang tepat tentang fenomena yang teliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penguatan Motivasi Shalat dan Karakter Siswa melalui Pendekatan Pembelajaran kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI

Analisis penelitian ini tampaknya telah berhasil membuktikan hipotesis yang diajukan dalam tiga aspek yang berbeda: Pengaruh Metode Pembelajaran Kontekstual

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), hlm. 118

¹⁰ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet.2, hlm. 39

Penguatan Motivasi Shalat dan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam - Akhmad Fadli

pada PAI terhadap Motivasi Shalat Peserta Didik (X1): Dalam analisis regresi, telah ditemukan persamaan regresi $\hat{Y} = 0,622 + 0,332X_1$, yang menunjukkan pengaruh positif antara metode pembelajaran kontekstual pada PAI (Y) dan motivasi shalat peserta didik (X1). Hasil uji t mengindikasikan bahwa thitung (5,383) lebih besar daripada ttabel (2,02), yang berarti pengaruh ini signifikan secara statistik. Koefisien determinasi (R²) sebesar 0,4343 menggambarkan bahwa 43,43% variabilitas motivasi shalat siswa dapat dijelaskan oleh variabel metode kontekstual pada PAI. Kesimpulan yang ditarik adalah bahwa hipotesis H₀ bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran kontekstual pada PAI terhadap penguatan motivasi shalat peserta didik dapat diterima. Pengaruh Metode Pembelajaran Kontekstual pada PAI terhadap Penguatan Karakter Peserta Didik (X2): Dalam analisis regresi, telah ditemukan persamaan regresi $\hat{Y} = -2,920 + 0,390X_2$, yang menunjukkan pengaruh positif antara metode pembelajaran kontekstual pada PAI (Y) dan penguatan karakter peserta didik (X2).

Hasil uji t juga mengindikasikan bahwa thitung (4,971) lebih besar daripada ttabel (2,02), menunjukkan bahwa pengaruh ini signifikan secara statistik. Koefisien determinasi (R²) sebesar 0,3944 menggambarkan bahwa 39,44% variabilitas penguatan karakter peserta didik dapat dijelaskan oleh variabel metode kontekstual pada PAI.

Kesimpulan yang ditarik adalah bahwa hipotesis H₀ bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran kontekstual pada PAI terhadap penguatan karakter peserta didik dapat diterima. Pengaruh Metode Pembelajaran Kontekstual pada PAI terhadap Penguatan Motivasi Shalat dan Karakter Peserta Didik (X1 dan X2 secara bersama-sama): Dalam analisis regresi, persamaan garis regresi $\hat{Y} = -14,424 + 0,253X_1 + 0,284X_2$ menggambarkan pengaruh metode pembelajaran kontekstual pada PAI (Y) terhadap penguatan motivasi shalat dan karakter peserta didik (X1 dan X2). F hitung (29,89) yang lebih besar daripada Ftabel (3,25) menunjukkan adanya pengaruh signifikan secara statistik antara metode kontekstual pada PAI dengan penguatan motivasi shalat dan karakter peserta didik. Koefisien determinasi (R²) sebesar 0,786 mengindikasikan bahwa 78,90% peningkatan penguatan motivasi shalat peserta didik dan penguatan karakter peserta didik dapat dijelaskan oleh metode pembelajaran kontekstual pada PAI secara bersama-sama.

Kesimpulan yang ditarik adalah bahwa hipotesis H₀ bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran kontekstual pada PAI terhadap penguatan motivasi shalat dan karakter peserta didik dapat diterima. Dengan demikian, penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan bahwa metode pembelajaran kontekstual pada PAI memiliki pengaruh positif terhadap motivasi shalat dan penguatan karakter peserta didik. Hasil ini dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan metode pembelajaran dalam mata pelajaran tersebut.

2. Pembahasan Hasil Penelitian.

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting berdasarkan hasil uji regresi dan korelasi: Terdapat pengaruh positif antara variabel metode pembelajaran kontekstual pada Pendidikan Agama Islam (PAI) (Y) terhadap penguatan motivasi shalat peserta didik (X1). Ini berarti bahwa penggunaan metode pembelajaran kontekstual dalam pengajaran PAI dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk melaksanakan shalat.

Terdapat pengaruh positif antara variabel metode pembelajaran kontekstual pada PAI (Y) terhadap penguatan karakter peserta didik (X2). Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran kontekstual dalam PAI juga dapat berkontribusi positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Terdapat pengaruh positif antara variabel metode pembelajaran kontekstual pada PAI (Y) terhadap penguatan motivasi shalat peserta didik (X1) dan penguatan karakter peserta didik (X2). Ini mengindikasikan bahwa penggunaan metode pembelajaran kontekstual dalam PAI memiliki dampak positif yang signifikan pada kedua aspek, yaitu motivasi shalat dan karakter siswa. Dalam konteks pembelajaran agama Islam, faktor-faktor yang penting dalam mencapai tujuan tersebut mencakup peran guru dan metode pembelajaran. Diperjelas bahwa: Guru memainkan peran kunci dalam memberikan pengajaran, bimbingan, dan contoh tauladan kepada siswa. Keterlibatan guru yang baik dapat mendorong siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran kontekstual dianggap sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam memfasilitasi pemahaman dan pengertian siswa terhadap materi PAI. Dengan menggunakan pendekatan ini, materi agama Islam dapat lebih mudah dipahami oleh siswa. Selain guru dan metode pembelajaran, faktor internal siswa seperti motivasi dan minat dalam belajar, serta faktor eksternal seperti dukungan dari sekolah dan keluarga, juga dinyatakan sebagai faktor penting dalam proses pembelajaran. Selain itu, penting juga untuk mencatat implikasi dari pola pembentukan karakter Islami yang diterapkan dalam pendidikan nonformal, termasuk penggunaan masjid sebagai pusat kegiatan dan peran pembina yang berkarakter. Ini menunjukkan pentingnya pendidikan agama dan karakter dalam konteks masyarakat dan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran kontekstual dalam PAI dapat memiliki dampak positif pada motivasi shalat dan pembentukan karakter siswa, dengan peran guru dan faktor-faktor eksternal yang mendukung juga sangat penting dalam mencapai hasil tersebut¹¹.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), merupakan pendekatan yang sangat penting. Hal ini karena pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata mereka, sehingga mereka dapat lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa alasan mengapa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI sangat diperlukan: Relevansi dengan Kehidupan Nyata: Dengan menggunakan pendekatan kontekstual, materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan situasi dan konteks kehidupan peserta didik. Ini membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan berguna dalam kehidupan sehari-hari mereka. Meningkatkan Pemahaman: Peserta didik cenderung lebih baik memahami konsep agama jika mereka dapat melihat bagaimana konsep tersebut berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan kontekstual, mereka dapat melihat bagaimana ajaran agama dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi. Penghayatan dan Pengamalan: Tujuan utama dari pendidikan agama adalah untuk memungkinkan peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual membantu peserta didik untuk merasakan pentingnya nilai-nilai agama dalam tindakan dan perilaku mereka. Motivasi dan Konsentrasi: Ketika peserta

¹¹ Yuliharti, "Pembentukan Karakter Islami dalam Hadis dan Implikasinya pada Jalur Pendidikan Non Formal," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 4, No. 2 (2018): 216-228.

Penguatan Motivasi Shalat dan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam - Akhmad Fadli

didik dapat melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Ini juga dapat meningkatkan konsentrasi mereka dalam pembelajaran. Pembentukan Karakter: Pendidikan agama juga bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Dengan mengajarkan nilai-nilai agama dalam konteks yang relevan, pendekatan kontekstual dapat membantu peserta didik mengembangkan karakter yang baik, seperti kejujuran, hormat kepada orang tua dan guru, dan empati terhadap sesama. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI tidak hanya memungkinkan peserta didik untuk meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang lebih baik dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan agama Islam yang mencakup pengembangan aspek spiritual, moral, dan sosial peserta didik¹².

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memang memiliki banyak keuntungan. Adapun beberapa poin yang dapat dijelaskan: Pengetahuan yang Dalam Konteks: Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar teori agama Islam, tetapi juga bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini membuat pemahaman agama Islam lebih relevan dan praktis. Penghayatan Nilai-nilai Agama: Siswa diajak untuk menghayati nilai-nilai agama Islam, bukan hanya menghafalkan mereka. Ini dapat membantu mereka merasakan dan memahami hikmah agama dan manfaatnya dalam kehidupan nyata. Praktik dalam Kehidupan Sehari-hari: Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk mempraktekkan ajaran agama Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Contohnya, peningkatan pelaksanaan ibadah shalat menunjukkan penerapan langsung dari apa yang mereka pelajari di dalam kelas. Peningkatan Perilaku Positif: Siswa juga mengalami peningkatan dalam perilaku mereka. Mereka menjadi lebih jujur, hormat, patuh kepada orang tua dan guru, serta lebih empatik terhadap sesama. Ini adalah hasil dari pembelajaran yang lebih dari sekadar pengetahuan, melainkan juga pengembangan karakter. Pendekatan Integratif-Interkonektif: Pendekatan ini mencoba untuk mengintegrasikan berbagai aspek ilmu dan pemahaman agama Islam. Ini bertujuan untuk memberikan pesan moral Islam secara komprehensif dan mempromosikan perdamaian dalam masyarakat. Pengembangan Kompetensi Utuh: Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI bertujuan untuk mengembangkan kompetensi yang utuh, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Ini menciptakan siswa yang lebih komprehensif dalam pemahaman agama Islam dan karakter mereka.

Dengan demikian, pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam membentuk individu yang lebih baik secara moral dan spiritual, serta membantu mereka mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari mereka.

¹² Wahyu Bagja Sulfemi, "Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 16. No. 2 (2018): 166-178.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang disajikan, dapat disimpulkan beberapa poin utama: Pengaruh Metode Pembelajaran Kontekstual pada PAI terhadap Motivasi Shalat Peserta Didik: Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran kontekstual dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi peserta didik dalam menjalankan ibadah shalat. Dengan demikian, hipotesis H_0 yang menyatakan tidak ada pengaruh dapat diterima. Pengaruh Metode Pembelajaran Kontekstual pada PAI terhadap Penguatan Karakter Peserta Didik: Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran kontekstual dalam PAI memiliki dampak positif pada penguatan karakter peserta didik. Ini mencakup perilaku jujur, hormat, patuh kepada orang tua dan guru, serta perilaku empati terhadap sesama. Oleh karena itu, hipotesis H_0 yang mengatakan tidak ada pengaruh dapat diterima. Pengaruh Metode Pembelajaran Kontekstual pada PAI terhadap Motivasi Shalat dan Penguatan Karakter Peserta: Hasil penelitian juga mendukung hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran kontekstual dalam PAI memiliki dampak positif pada motivasi shalat dan penguatan karakter peserta. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI di sekolah berhasil memberikan pengetahuan, penghayatan, dan mendorong peserta didik untuk mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mereka merasakan hikmah dan manfaatnya dalam kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran kontekstual dalam pelajaran PAI dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan motivasi shalat dan karakter peserta didik. Ini juga menekankan pentingnya mengaitkan pelajaran agama dengan kehidupan sehari-hari untuk mencapai hasil yang lebih positif dalam pembentukan nilai-nilai dan perilaku peserta didik.

2. Saran

Saran-saran yang dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sangat relevan dan penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama di lingkungan sekolah. Berikut adalah beberapa poin yang bisa diuraikan lebih lanjut: Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan dalam Kehidupan Sehari-Hari, menekankan pentingnya pembelajaran PAI tidak hanya dalam konteks pengetahuan akademis, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI harus fokus pada aspek ini dan berupaya membantu siswa memahami relevansi agama dalam kehidupan mereka. Penguatan Motivasi Shalat dan Karakter Siswa, menyoroti pentingnya motivasi dalam menjalankan ibadah, terutama shalat, dan juga dalam membangun karakter siswa. Guru PAI harus menggunakan metode yang efektif untuk menginspirasi dan membimbing siswa dalam menjalankan ibadah secara konsisten dan mengembangkan karakter yang baik. Penerapan Metode Pembelajaran Kontekstual: mencakup penggunaan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dalam mengajar PAI. Guru harus menerapkan pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif, seperti pengamatan, pertanyaan, eksperimen, asosiasi, dan komunikasi. Dengan demikian, siswa dapat mengaitkan pelajaran PAI dengan

Penguatan Motivasi Shalat dan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam - Akhmad Fadli

kehidupan sehari-hari mereka, merumuskan hikmah, dan mempraktekannya dengan lebih baik. Pelatihan Guru PAI: Selain mengenai metode pembelajaran, penting juga untuk memastikan bahwa guru PAI memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran dan kemampuan untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Diperlukan pelatihan yang sesuai untuk guru PAI agar mereka dapat menjalankan tugas mereka dengan lebih efektif. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat: Agar nilai-nilai keagamaan dan karakter yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, penting juga untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan agama. Kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pengamalan agama dan nilai-nilai keagamaan.

Saran-saran ini, jika diterapkan dengan baik, dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di sekolah dan memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Arsyad & Wahyu, “*Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) bagi Guru Melalui Program Induksi Guru Pemula (PIGP)*,” *Prosiding, Seminar Nasional tentang Pendidikan yang Diselenggarakan oleh STKIP Muhammadiyah Bogor*, Tanggal 30 Maret 2016. Bogor: STKIP Muhammadiyah, 2016
- Arsyad, “*Hubungan Antara Capaian Pembelajaran Dasar-Dasar Penelitian dan Statistik dengan Mutu Skripsi: Studi Analisis di STKIP Muhammadiyah Bogor*,” *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. XII, No. 2, 2019
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Model Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Jakarta Kemendikbud RI, 2017
- Siti Khairun Nisa and Zulkarnain Abdurrahman, “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak*,” *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 517– 27, <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.260>.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung; Fokus Media, 2003
- Wahyu Bagja Sulfemi & Nova Mayasari, “*Peranan Model Pembelajaran Value Clarification Technique Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS*,” *Jurnal Pendidikan*, Vol. 20, No. 1, 2019

Wahyu Bagja Sulfemi & Yasinta Kamalia, “*Jigsaw Cooperative Learning Model Using Audiovisual Media to Improve Learning Outcomes,*” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPsd)*, Vol. 6 No. 1 2020

Wahyu Bagja Sulfemi, “*Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,*” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 16. No. 2 (2018): 166-178.

Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Kencana, 2008.

Yuliharti, “*Pembentukan Karakter Islami dalam Hadis dan Implikasinya pada Jalur Pendidikan Non Formal,*” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 4, No. 2 (2018): 216-228.